

KEARIFAN EKOLOGIS DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TENGAH: KAJIAN EKOKRITIK

Ecological wisdom in Central Kalimantan's folklores: a study of ecocriticism

Muhammad Rizal, Shabrina An Adzhani, Wildi Adila

UIN Raden Mas Said Surakarta

Jalan Pandawa, Dusun IV, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: muhammad.rizal@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This article discusses the relationship between folklore originating from Central Kalimantan and the natural surroundings. Taking the object of two folklores entitled “Legenda Batu Bagaung” and “Dohong dan Tingang”. The article will question how the influence of this folklore in Central Kalimantan. The theory used is the ecocriticism theory by Endraswara. This theory examines how the narrative in the story will be relevant to the living environment in the area where the folklores originate. This article also uses ecocriticism as a method. Through this method, the author will discuss the relationship between folklore in Central Kalimantan and the natural surroundings. From the question and theory presented, the writer concludes that “Legenda Batu Bagaung” and “Dohong dan Tingang” as folklores have a position as a reminder for people to always protect their nature. In addition, these folklores are also considered to have no influence at all on the local community where the narrative of reminders to protect nature is ultimately ignored.

Keywords: *Central Kalimantan; folklore; oral literature; study of ecocriticism*

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Tengah dengan alam sekitar. Mengambil objek dari dua cerita rakyat dengan judul “Legenda Batu Bagaung” and “Dohong dan Tingang”, artikel ini mempertanyakan bagaimana pengaruh cerita rakyat tersebut terhadap daerah di Kalimantan Tengah. Teori yang digunakan adalah teori ekokritik sastra yang diusung oleh Endraswara. Teori itu mengulas bagaimana narasi dalam cerita akan relevan dengan lingkungan hidup yang ada di daerah tempat cerita rakyat berasal. Artikel ini juga menggunakan metode ekokritik. Melalui metode ini, peneliti akan membahas hubungan antara cerita rakyat di Kalimantan Tengah dan alam sekitar. Dari pertanyaan dan teori yang dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa “Legenda Batu Bagaung” dan “Dohong dan Tingang” sebagai cerita rakyat mempunyai posisi sebagai pengingat warga agar selalu menjaga alamnya. Di samping itu, cerita rakyat itu juga dianggap tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap masyarakat lokal ketika narasi pengingat untuk menjaga alam pada akhirnya juga diabaikan.

Kata kunci: *cerita rakyat; kajian ekokritik; Kalimantan Tengah; sastra lisan*

How to cite (APA style)

Rizal, M., Adzhani, S. A., & Adila, W. (2022). Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah: Kajian Ekokritik. *Suar Betang*, 17(2), 151–160. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.394>

Naskah Diterima 5 Agustus 2022—Direvisi 20 September 2022

Disetujui 7 Oktober 2022

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Winarti & Amri, 2020). Sastra lisan juga merupakan sebuah karya atau cerita yang penulisnya tidak diketahui. Cerita tersebut berasal dari suatu masyarakat tertentu. Cerita rakyat kemudian hadir melalui proses yang panjang. Hal itu menyebabkan narasi yang dibangun dalam cerita rakyat selalu bergeser setiap waktu bergantung pada siapa yang menceritakan dan untuk siapa cerita tersebut diceritakan (Kurniawan & Asman, 2019).

Salah satu tema yang diusung dalam cerita rakyat adalah ekologi. Ekologi berarti hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Ekologi juga berkaitan dengan budaya. Melalui kebudayaan, manusia berkembang dan tetap bertahan karena mampu melakukan proses penyesuaian timbal balik terhadap alam dalam jangka waktu panjang. Timbal balik tersebut berupa tanggung jawab manusia terhadap alam dan hidup selaras dengan alam (Arisa et al., 2021). Oleh karena itu, kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil daya cipta atau kreativitas para penduduknya dalam rangka berinteraksi dengan alamnya.

Berkaitan dengan tema ekologi, cerita rakyat yang mempunyai nilai-nilai kearifan ekologis dianggap memiliki peran terhadap lingkungan tempat cerita rakyat itu berasal. Penelitian ini membahas dua cerita rakyat terpilih yang berasal dari Kalimantan Tengah sebagai objek material, yaitu “Legenda Batu Bagaung” dan “Dohong dan Tingang”. “Legenda Batu Bagaung” menceritakan seorang putri yang diculik oleh makhluk penghuni alam bawah sungai karena telah mengotori sungai. Cerita “Dohong dan Tingang” bercerita tentang seorang lelaki yang menolong burung yang berada di hutan. Narasi yang terkandung dalam dua cerita rakyat itu memiliki hubungan langsung dengan daerah tempat cerita rakyat berasal, yaitu Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah sebagai sebuah provinsi di Indonesia memiliki banyak sungai dan hutan luas yang dihuni banyak satwa. Alam yang kaya itu tentu harus dijaga. Hadirnya cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Tengah sekaligus menjadi narasi pengingat warga untuk selalu menjaga lingkungan. Beranjak dari paparan tersebut, “Legenda Batu Bagaung” dan “Dohong dan Tingang” dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat bertema ekologi yang bisa diteliti dalam kajian ekokritik.

Kajian ekokritik dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian dalam sastra yang mampu menunjukkan pesan-pesan kearifan dalam sastra lisan. Dengan demikian, perspektif etis kajian ekokritik sastra akan mendeskripsikan pesan dan nilai kearifan terhadap lingkungan dalam sastra lisan. Novianti et al., (2020) menjelaskan bahwa ekokritik adalah salah satu metode dalam kajian sastra ekologi untuk mengungkap keterkaitan antara manusia, sastra, dan lingkungan hidup. Dengan mengkaji dua cerita rakyat itu dari sudut pandang ekokritik, nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya akan terlihat dan dapat dilihat hubungannya dengan manusia dan alam sekitar di daerah tempat cerita rakyat itu berasal.

Penelitian ekokritik sastra pada objek sastra lisan, khususnya cerita rakyat, tidak terlalu banyak dilakukan. Beberapa di antaranya ialah “Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Adat Wakatobi” (Udu, 2016), “Ekologi Sastra Lisan di Towale” (Reza et al., 2021), dan “Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji” (Bahardur & Ediyono, 2017). Tiga penelitian tersebut secara garis besar membahas bagaimana hubungan dan pengaruh sastra lisan terhadap daerah tempat sastra lisan tersebut berasal.

Selanjutnya penelitian yang mengacu kepada teori ekokritik Glotfelty ialah “Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty” (Umsyani, Rizma Aulia, Nensilanti, 2021).

Penelitian itu membahas bagaimana sastra lisan berpengaruh terhadap kehidupan petani etnis Bugis. Penelitian yang berjudul “Teori Kritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty” (Zulfa, 2021) tidak menggunakan teori untuk mengkaji objek sastra lisan, tetapi latar belakang kemunculan teori ekokritik.

Penelitian ini membahas topik yang sama tentang hubungan atau peran cerita rakyat dalam masyarakat sekitar. Yang menjadi pembeda adalah sastra lisan dalam artikel ini diposisikan sebagai pengingat masyarakat yang kemudian dapat dilihat bagaimana narasi pengingat itu berlaku bagi manusia untuk menjaga alamnya. Belum ada kajian yang memosisikan cerita rakyat sebagai narasi pengingat bagi warga dalam menjaga alamnya.

Perbedaan kedua berhubungan dengan daerah penelitian. Belum ada kajian ekokritik yang membahas cerita rakyat dari Kalimantan Tengah. Lebih jauh penelitian ini mendiskusikan relasi antara cerita rakyat dan daerah Kalimantan Tengah. Permasalahan alam di Kalimantan Tengah juga akan dibahas untuk mengelaborasi apakah pesan untuk menjaga alam dalam cerita rakyat berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekokritik sastra yang ditawarkan oleh Endraswara. Ekokritik sastra merupakan sebuah konsep yang diambil dari bahasa Inggris *ecocriticism*. Jika dipecah ada dua terminologi di dalamnya, ekologi dan kritik. Ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pola dan hubungan antara lingkungan sekitar (tumbuhan dan hewan) dengan manusia. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi penilaian terhadap kualitas-kualitas baik atau buruk dari suatu objek penelitian.

Endraswara (2016) mengungkapkan bahwa urgensi dari ekokritik sastra adalah mengungkap makna di balik karya-karya yang membeberkan lingkungan secara aneh. Untuk mengungkapkan hal tersebut dapat digunakan pendekatan mimesis. Menurutnya, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimesis yang memiliki

asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Ia juga mengasumsikan tiga dasar penelitian ekokritik sastra, yaitu (1) sastra lahir dari kondisi lingkungan tertentu, (2) sastra tidak mungkin lari dari lingkungan sekitar sastrawan, dan (3) sastra dilahirkan untuk memahami suasana lingkungannya. Teori pemahaman dalam konteks ekokritik sastra selalu membuka peluang makna. Makna itu kemudian dapat diraih melalui tawaran-tawaran pemikiran.

Menurut Kusharsanto & Sugiri (2013), perilaku manusia dapat diartikan sebagai sebuah respons terhadap rangsangan yang bersumber dari luar subjek. Luar subjek kemudian diartikan sebagai eksistensi dari cerita rakyat. Kehadiran cerita rakyat kemudian berpotensi memengaruhi perilaku manusia untuk prolingkungan.

Kearifan ekologis adalah bagian dari kearifan lokal. Pengelolaan ekologi tidak lepas dari sistem budaya yang berlaku. Wahyudi dalam Azis (2021) mengungkapkan bahwa kearifan lokal menjadi acuan masyarakat dalam menjalankan hidup pada berbagai aspek, seperti (1) berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan antarsesama manusia; (2) tata aturan yang menyangkut hubungan antarsesama manusia dengan alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang bertujuan pada upaya konservasi alam; (3) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan atau roh-roh gaib; (4) berupa kata-kata bijak, pepatah, adat-istiadat, folklor, atau dalam bentuk institusi; (5) suatu sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, yaitu melalui internalisasi dan interpretasi agama-agama, interpretasi budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma, dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kajian ekokritik dapat menggunakan konsep kearifan lokal lingkungan (ekologis) dalam karya sastra (Putri et al., 2019). Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi secara arif dengan lingkungan tempatnya hidup. Kearifan lokal merupakan

semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Di sisi lain, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia.

Objek kajian ekokritik juga harus dilihat dalam paradigma *nature-nurture-culture*, jaringan ekologis yang membentuk keterkaitan antara alam, pemeliharaan, dan budaya dalam suatu ekosfer (Setiawan et al., 2018). Dengan konsep triadik tersebut, paradigma menjadi lebih memadai. Khomisah (2020) menjelaskan bahwa dalam sudut pandang teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dari paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Paradigma teori mimetik yang dapat digunakan ialah, misalnya, paradigma imitasi dari Plato atau rekreasi, yang kemudian dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori *universe*-nya. Secara ontologis, ekokritik sastra adalah kajian sastra yang memanfaatkan kacamata lingkungan sebagai tumpuan. Selanjutnya secara epistemologis, ia dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya yang berpengaruh pada sastra.

Merujuk kepada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, artikel ini akan menjawab bagaimana nilai-nilai kearifan ekologis yang diungkapkan dalam cerita rakyat “Legenda Batu Bagaung” dan “Dohong dan Tingang” dan bagaimana relasi antara cerita rakyat itu dan lingkungan sekitar Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekokritik. Sastra selalu berkaitan dengan manusia dan salah satu komponen di dalamnya adalah lingkungan.

Lebih jauh sastra adalah cermin keadaan lingkungan (Endraswara, 2016). Melalui pendekatan tersebut, peneliti akan membahas hubungan antara cerita rakyat di Kalimantan Tengah dan alam sekitar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat “Legenda Batu Bagaung” dan “Dohong dan Tingang” yang telah ditulis ulang dan dibukukan. Data yang digunakan adalah teks dalam dua cerita rakyat itu yang berfokus pada aspek ekokritik (keterkaitan antara sastra dan alam). Data sekunder berupa berita atau informasi dari media daring juga diperlukan untuk melihat bagaimana keadaan ekologis di Kalimantan Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah triangulasi (sumber, metode, teori, dan peneliti). Analisis data bersifat deskriptif kualitatif dengan mengkaji dan mendeskripsikan aspek ekokritik yang terdapat dalam teks cerita rakyat tersebut. Hasil disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan hubungan alam sekitar dan cerita rakyat.

PEMBAHASAN

Sungai sebagai Penanda Ekologis dalam “Legenda Batu Bagaung”

Salah satu unsur alam yang turut memperkaya Kalimantan adalah kemurnian sungainya. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa ada 328 sungai aktif di Kalimantan. Sungai Kapuas, Mahakam, dan Barito adalah tiga sungai di Kalimantan yang masuk dalam lima besar sungai terpanjang di Indonesia. Sungai Mahakam berada di Kalimantan Timur, Sungai Kapuas di Kalimantan Barat, dan Sungai Barito di Kalimantan Selatan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, n.d.)

Kalimantan Tengah sendiri menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memiliki lima belas sungai yang tersebar di beberapa kabupaten (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, n.d.). Keberadaan sungai di Kalimantan Tengah diasumsikan berhubungan dengan hadirnya

cerita rakyat yang tumbuh di wilayah tersebut. Cerita rakyat Kalimantan Tengah dianggap menjadi landasan hidup masyarakat dalam bersikap dengan alamnya.

Cerita rakyat “Legenda Batu Bagaung” bercerita tentang seorang putri raja yang ditangkap oleh raja kerajaan bawah sungai. Putri itu ditangkap karena ulahnya yang sering kali mencuci rambutnya dengan tumbukan biji wijen yang digoreng dan dicampur jeruk nipis. Tampaknya aktivitas si putri membuat makhluk bawah sungai mati. Atas kejadian itu kedua belah pihak membuat perjanjian untuk tidak melakukan hal itu lagi

Ketahuilah, seru Maharaja Bawah Air, Putrimu itu gemar mencuci rambutnya dengan tumbukan biji wijen yang digoreng dan kemudian dicampur jeruk nipis. Ketahuilah, bahan-bahan itu adalah racun bagi rakyat kami! Anak-anak kami mendadak mati terkena racun itu! Rakyat kami yang telah tua usianya menjadi lemah tubuhnya dan tidak berdaya. Bahkan, untuk berjalan pun mereka sempoyongan! Maka, siapa yang melakukan kerusakan, dia pula yang harus menanggung akibatnya. Putrimu harus menjadi tumbal karena perbuatan buruknya kepada kami! (Anwar, 2020).

Terdapat dua informasi dalam teks di atas. Pertama, di sungai juga ada makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia. Kedua, makhluk hidup itu bisa merasakan layaknya manusia. Kedua hal itu kemudian yang menjadi premis dalam cerita. Jika ada makhluk hidup lain yang juga hidup di alam sekitar, manusia harus menghormati dan memahami kehadiran makhluk tersebut. Di dalam cerita ditunjukkan bagaimana makhluk darat (manusia) tidak memahami kehidupan di sungai. Manusia tidak memerdulikan sama sekali kehidupan di dalam sungai. Hal itu mengakibatkan sang putri diculik karena perbuatannya yang telah mengotori sungai.

Penanda alam yang digunakan dalam cerita rakyat itu adalah sungai. Kondisi tersebut didukung oleh keberadaan makhluk hidup sebagai penghuni sungai. Simbol makhluk penghuni sungai seolah

merepresentasikan lingkungan yang mempunyai perasaan yang akan memberontak ketika dicemari oleh kotoran. Sungai sendiri memiliki peran yang penting dalam lingkungan alam. Banyak fenomena bencana yang terjadi karena penyalahgunaan fungsi sungai.

Penggunaan penanda sungai sebagai representasi alam dalam cerita rakyat relevan dengan keadaan warga di Kalimantan Tengah. Sungai Kapuas yang terletak di Kalimantan Tengah menjadi realitas atas bagaimana peran cerita rakyat ini. Kebersihan sungai di Kapuas kian hari kian buruk. Terdapat banyak kasus pencemaran yang terekam tiap tahunnya. Dari realitas itu cerita rakyat tersebut memiliki peran yang kurang signifikan terhadap masyarakat. Berikut beberapa rangkuman kasus pencemaran dari berbagai faktor yang terjadi di Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah.

“Akibat pencemaran itu ikan yang kami pelihara dalam keramba seluruh nya mari tidak tersisa,” katanya, Kamis. Ardiman mengaku pencemaran itu terjadi sejak minggu (26/8), aliran sungai Buluh Tibung dan sungai Seranau diduga tercemar akibat limbah pabrik pengolahan minyak mentah kelapa sawit dan crude palm oil (CPO) milik PT Sukajadi Sawit Mekar (SSM) (Setiawan, 2018).

Contoh kasus pertama adalah pencemaran yang disebabkan oleh limbah pabrik kelapa sawit di Sungai Seranau pada tahun 2018. Pencemaran sungai yang terjadi akibat limbah pabrik selalu menjadi masalah serius yang terus terjadi. Dalam kasus di Kalimantan, pabrik kelapa sawit menjadi penyebab terjadinya pencemaran sungai. Informasi yang dipaparkan di atas adalah salah satu bukti bahwa pencemaran yang disebabkan oleh limbah pabrik kelapa sawit sangat signifikan memengaruhi kehidupan manusia. Petani ikan mengeluh ikannya banyak yang mati akibat limbah kelapa sawit. Pihak perusahaan tidak ramah dalam mengolah limbah yang dihasilkan dari aktivitas pabrik. Ayu (2021) dalam artikelnya

menjelaskan bahwa minyak sawit dapat melepaskan polusi ke udara, tanah, dan air limbah. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa perluasan perusahaan sawit sebenarnya menimbulkan hal negatif pada ekologi. Jika hal itu tidak diindahkan, sungai yang seharusnya menjadi sumber kehidupan malah menjadi momok bagi kehidupan manusia.

Tidak berhenti di kasus limbah pabrik sawit, kasus berikutnya adalah limbah merkuri akibat penambangan emas yang terjadi di Sungai Kahayan. Banyak laporan kasus pencemaran sungai akibat penambangan emas. Hasil penelitian di bawah ini menunjukkan bahaya merkuri bagi kesehatan penduduk sekitar sungai.

Secara umum kandungan merkuri dalam air sungai masih berada di bawah standar air baku kelas I (Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001). Merkuri yang terkandung dalam sampel ikan air tawar dari sungai di Gambar 4. Konsentrasi merkuri dalam ikan 50 ECOLAB Vol. 14 No.1, Mei 2020 : 43-52 sekitar PESK ditemukan pada kisaran 0,08 –0,224 mg/kg. Nilai ini masih berada di bawah nilai persyaratan kontaminasi logam pada ikan sesuai SNI 7387:2009 (0,5 mg/ kg). Kandungan merkuri dalam sedimen antara 0,0291–0,45 mg/kg, di mana beberapa lokasi sudah melampaui baku mutu Quality Guidelines for Fresh Water of Canadian Environmental Quality (CEQ) (Ester Suoth et al., 2020, pp. 50-51).

Hasil penelitian itu menegaskan bahwa beberapa kawasan yang dialiri Sungai Kahayan sudah tercemar limbah merkuri. Kandungan merkuri dalam sungai jauh di atas nilai persyaratan yang berlaku. Merkuri di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2001 tentang Bahan Berbahaya dan Beracun termasuk kategori Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dengan karakteristik beracun, karsinogenik, dan berbahaya bagi lingkungan. Di samping itu Sungai Kahayan merupakan salah satu sungai terasar di Kalimantan. Akan sangat ironis jika sungai terbesar yang seharusnya membantu kehidupan manusia justru menjadi sumber

bencana. Lagi-lagi masalah yang sangat fundamental atas pencemaran adalah kerakusan manusia untuk mencari keuntungan dengan mengeksploitasi alam secara brutal.

Permasalahan yang terjadi di lingkungan Sungai Kahayan yang disebabkan oleh aktivitas masyarakat misalnya masyarakat yang tinggal di atas rumah terapung atau lanting harus segera dicarikan solusi agar pencemaran lingkungan yang terjadi di lingkungan Sungai Kahayan dapat diminimalisir dengan baik. Bahan pencemar yang memasuki perairan Sungai Kahayan baik dari sisa makanan, minuman, sampah, kakus, sabun detergent dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen di dalam air Sungai Kahayan (Novrianti, 2016, p. 38).

Masih di sekitar Sungai Kahayan, kutipan di atas menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat di Kalimantan Tengah sendiri masih sangat tidak ramah terhadap lingkungan sungai. Salah satu aktivitas warga yang dinilai tidak baik adalah membuang sampah sembarangan. Aktivitas itu memicu terjadinya bencana banjir. Jika bencana banjir ini terjadi, salah satu faktornya adalah keteledoran warganya sendiri dalam menjaga alam. Bencana banjir dapat dihindari jika warga yang hidup di sekitar sungai menjaga kebersihan sungai dengan baik dan tidak mengotorinya.

Fakta lain yang juga tidak kalah penting adalah pencemaran yang diakibatkan oleh kotoran manusia. Kebiasaan warga buang air besar di sekitar sungai dinilai dapat menjadi pemicu ketidaksehatan air sungai. Kesadaran masyarakat soal standar kebersihan masih sangat kurang. Sungai tidak lagi dapat menyediakan air yang baik bagi warga.

Di samping itu, sampah yang dibuang ke sungai akan memberikan efek yang berbahaya bagi lingkungan, khususnya organisme yang ada di sungai. Limbah plastik akan menjelma menjadi mikroplastik yang sangat berbahaya.

Mikroplastik bentuk fragmen dan filamen bersumber dari limbah yang sama yaitu dari aktivitas manusia seperti pembuangan plastik berupa botol, kantong dan gelas plastik sekali pakai yang terdegradasi (Sugandi et al., 2021, p. 114).

Mikroplastik memiliki dampak negatif bagi kesehatan masyarakat diantaranya yaitu dapat menyebabkan peradangan pada otak, meningkatkan stres oksidatif, mengganggu sistem pencernaan, menyebabkan kanker, iritasi kulit, penyakit kardiovaskular dan masalah pernapasan hingga masalah reproduksi pada manusia (Sugandi et al., 2021, p. 118)

Kutipan di atas merupakan penggalan penelitian yang dilakukan di Sungai Kapuas. Sungai Kapuas sendiri juga bermuara di beberapa kabupaten di Kalimantan Tengah. Dari catatan tersebut dijelaskan bahwa mikroplastik berasal dari degradasi sampah plastik yang dihasilkan manusia sehari-hari menjadi potongan-potongan kecil yang berpotensi membahayakan lingkungan. Mikroplastik yang ditemukan di Sungai Kapuas menjadi contoh bahwa kesadaran warga sangat lemah soal kebersihan sungai.

Semua kasus pencemaran dan bencana di sungai dipicu oleh aktivitas manusia itu sendiri. Dari realitas tersebut dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu (1) cerita rakyat “Legenda Batu Bagaung” dinilai masih relevan sebagai narasi pengingat bagi manusia untuk selalu menjaga lingkungan alamnya, khususnya sungai; (2) cerita rakyat dapat juga dinilai tidak memiliki efek apa-apa jika melihat setiap tahunnya selalu ada kasus pencemaran yang baru. Jika demikian halnya, cerita rakyat hanya dianggap sebagai cerita hiburan semata atau bahkan dongeng untuk anak kecil dan cenderung tidak ada esensinya.

Burung sebagai Simbol Hewan yang Harus Dilindungi dalam “Dohong dan Tingang”

Ada sedikitnya 24 satwa di Kalimantan Tengah yang harus dilindungi karena

populasinya terus berkurang akibat perburuan atau diperjualbelikan. Berpijak dari realitas itu, pembahasan selanjutnya akan melihat hubungan cerita rakyat yang berkembang di Kalimantan Tengah dengan satwa yang hidup di daerah tersebut.

Cerita rakyat yang menjadi pembahasan adalah “Dohong dan Tingang”. Cerita itu masih menarasikan hubungan alam khususnya hewan dan manusia di Kalimantan Tengah. “Dohong dan Tingang” bercerita tentang seorang laki-laki yang telah menolong burung. Burung itu sejatinya adalah seorang putri cantik yang telah terkena kutukan. Pada akhirnya seorang laki-laki dinikahkan dengan putri itu sehingga menjadi ahli waris takhta kerajaan.

Pada suatu hari, burung tingang itu terjebak di sebuah perangkap. Kakinya tak dapat bergerak. Berkali-kali, dia berusaha membebaskan diri, tapi jeratan perangkap itu malah semakin kuat. Akhirnya burung tingang hanya bisa berharap agar ada orang yang mendengarnya. Sembari menunggu, burung tingang itu bernyanyi dengan merdu. Harapannya berhasil. Seorang pemuda yang melintas di hutan itu mendengar suara burung tingang. Pemuda itu bernama Dohong. Dohong segera melepaskan burung tingang dari perangkap (Setiawati, 2003, p. 302).

Dohong yang sejak awal sudah jatuh cinta pada Putri Intan, memberanikan diri untuk melamar Putri Intan. Ternyata, Raja dan Putri Intan setuju. Mereka berdua akhirnya menikah, Dan Dohong menjadi pewaris takhta Kerajaan Kalang (Setiawati, 2003, p. 304).

Kutipan cerita rakyat di atas secara singkat menjelaskan bagaimana konsep timbal balik berlaku dalam kehidupan. Elemen alam yang digunakan dalam cerita rakyat ini adalah burung. Dalam konteks ini burung yang menjadi simbol alam adalah burung jelmaan. Burung merupakan satwa yang tinggal di hutan. Beberapa burung juga dilindungi karena langka dan terancam punah. Dengan demikian, nilai yang dapat diambil adalah

ketika berbuat baik pada satwa yang tinggal di hutan, manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Sebagai cerita rakyat, “Dohong dan Tingang” tentu sangat tidak rasional jika diterapkan sebagai narasi untuk mengingatkan manusia agar selalu hidup berdampingan dengan hewan. Namun, pada kenyataannya banyak narasi mitos yang menjadi acuan manusia dalam berkehidupan. “Dohong dan Tingang” secara umum mempunyai pesan bahwa manusia harus bersikap bijaksana terhadap hewan. Dalam cerita rakyat tersebut burung menjadi representasi dari alam. Ketika bersikap baik kepada burung, manusia berhak mendapatkan balasan yang baik.

Sebagai cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Tengah yang merupakan daerah yang masih memiliki hutan yang luas, pesan yang dihadirkan seputar sikap manusia terhadap alam, dalam hal ini hewan. Namun, ternyata di Kalimantan Tengah masih banyak perburuan liar. *Kompas* edisi Juni 2019 memberitakan ada pembunuhan liar terhadap burung rangkong yang tergolong langka dan dilindungi.

“Membunuh satwa langka tentunya berpotensi melakukan perbuatan melanggar hukum. Sontak, unggahan ini ramai dibicarakan di sejumlah media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Bahkan di Twitter unggahan ini sudah dibagikan sebanyak lebih dari 36.000 kali. Menanggapi hal ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) masih mencari pelaku penembakan burung rangkong. “Burung rangkong dilindungi undang-undang. Kami sudah teruskan ke bagian yang menangani penegakan hukum,” ujar Kepala Biro Humas KLHK, Djati Witjaksono saat dihubungi Kompas.com pada Rabu (19/6/2019)” (Dewi, 2019)

Berita tersebut menunjukkan bahwa masih ada manusia yang tidak bersikap bijaksana terhadap alam sekitar, khususnya hewan langka. Mereka melakukan hal tersebut hanya karena uang. Efek jangka panjangnya adalah populasi satwa kian hari kian

berkurang. Kepunahan mengakibatkan rusaknya rantai makanan.

Selanjutnya pada tahun 2018 media BBC menyebutkan bahwa terdapat pemburu liar yang telah membunuh orangutan di perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah. Orangutan merupakan satwa langka yang statusnya hampir punah sehingga masuk ke dalam kategori hewan yang dilindungi.

“Perusahaan kelapa sawit menganggap bahwa orang utan adalah hama yang sangat merugikan. Mereka mengupah masyarakat setempat untuk membunuh orangutan. Pembayaran dilakukan dengan menunjukkan bukti, biasanya berupa telapak tangan,” kata Hardi lagi.

Badan internasional perlindungan alam IUCN (International Union for Conservation of Nature), mengatakan orang utan di Kalimantan termasuk dalam kategori hampir punah, “*critically endangered*.” (BBC News, 2018)

Aktivitas perburuan dan perdagangan hewan liar tidak hanya terjadi di Kalimantan Tengah, tetapi di seluruh Indonesia dan dunia. Kesadaran akan pentingnya ekosistem hewan sulit masuk dalam pemahaman para pelaku. Hewan masih dianggap sebagai makhluk nomor dua. Dengan dasar itu, manusia berhak membunuh hewan tersebut untuk kepentingannya. Dari sini terlihat bahwa pemicu utama aktivitas itu adalah kapital. Forum Orangutan Indonesia mengungkap bahwa setiap tahunnya Kalimantan kehilangan 1,5—2% orangutan. Hal itu disebabkan oleh kerusakan hutan dan habitatnya. Sebagian masyarakat juga melakukan perburuan orangutan untuk dipelihara dan dijadikan sumber makanan. Sebab lain yang paling menonjol yaitu adanya perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 1997—1998, pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit dimulai. Setiap tahunnya luasan pembukaan lahan selalu meningkat karena produksi minyak kelapa sawit memberikan keuntungan yang besar (Silvana et al., 2017). Aktor-aktor kapitalisme tidak dapat melihat hewan sebagai makhluk hidup yang bisa

hidup berdampingan, tetapi sebagai objek semata.

Dari contoh kasus tersebut dapat dikatakan bahwa manusia akan selalu melihat hewan yang dilindungi sebagai unsur keuntungan. Jika dianggap mengganggu atau menghasilkan sesuatu, hewan itu akan dibunuh atau diperjualbelikan. Mereka melakukan hal tersebut hanya untuk kepentingan uang tanpa memedulikan efek lain yang akan terjadi.

Pada akhirnya selalu ada dua posisi dalam cerita rakyat “Dohong dan Tingang”. Pertama, cerita rakyat masih relevan terhadap daerah Kalimantan Tengah untuk mengingatkan manusia-manusia serakah agar sadar bagaimana seharusnya bersikap terhadap hewan. Kedua, cerita rakyat akan tetap menjadi cerita saja tanpa adanya praktik riil dalam kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan bahasan itu, penulis menyimpulkan beberapa hal. Pertama, cerita “Legenda Batu Bagaung” dan “Dohong dan Tingang” mempunyai nilai-nilai ekologis yang sama. Keterkaitan alam dan manusia jelas terkandung dalam dua cerita rakyat tersebut. Nilai-nilai ekologis dari kedua cerita rakyat itu mengajak manusia untuk bersikap adil pada lingkungan sekitar.

Namun, dua cerita rakyat tersebut ternyata belum mampu memberi peran yang signifikan sehingga belum sepenuhnya berpengaruh terhadap alam di Kalimantan Tengah. Cerita “Legenda Batu Bagaung” dan “Dohong dan Tingang” tidak maksimal dalam memengaruhi masyarakat dalam hal pelestarian alam di daerah tersebut. Masih banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap alam yang dilakukan oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. Y. (2020). *Batu Bagaung dan Nisan Ratu*. Yogyakarta: Adicita.
- Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, & Nur Rahmi. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi

Sastra. *Geram*, 9(1), 74–81. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)

- Ayu, K. (2021). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik di Balik Kerusakan Ekologi. *Jurnal Sosiologi*, IV, 61–71.
- Azis, A. (2021). Tari Simo Gringsing, Sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69–83. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.60>
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 24–30. <https://doi.org/10.17977/um007v1i22017p024>
- BBC News. (2018). Orang utan: Dipenggal, dipotong tangan sebagai bukti, dan dijadikan “lauk”. <https://www.bbc.com/indonesia/trenso-sial-42879943>
- Dewi, R. K. (2019). Viral soal Pria Menembak Burung Rangkong, Ini Tanggapan KLHK. <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/19/19262011/viral-soal-pria-menembak-burung-rangkong-ini-tanggapan-klhk>
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Servie).
- Ester Suoth, A., Unon Purwati, S., Masitoh, S., H Hariandja, A., & Junaidy, E. (2020). Kandungan Merkuri dalam Beberapa Media Sekitar Penambangan Emas Skala Kecil (PESK) di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ecolab*, 14(1), 43–52. <https://doi.org/10.20886/jklh.2020.14.1.43-52>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan

- Kehutanan. (n.d.). *Sungai dan Danau*.
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>
- Kurniawan, A. S., & Asman. (2019). Cerita Rakyat sebagai Fragmentaris Sastra Anak dan Kesesuaiannya dengan Perkembangan Anak. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 3, 914–925.
- Kusharsanto, Z. S., & Sugiri, A. (2013). Kajian Perilaku Masyarakat dalam Kaitannya dengan Fungsi Ekologis Kali Semarang di Kampung Purwodinatan dan Sumeneban. *Jurnal Teknik PWK*, 2(3), 649–660.
- Novianti, R., Wasana, W., & Rosa, S. (2020). Refleksi Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Hikayat Bujang Jilatang Karya Afri Meldam (Tinjauan Ekokritik Sastra). *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 9(1). <https://doi.org/10.25077/we.v9.i1.138>
- Novrianti. (2016). Pengaruh Aktivitas Masyarakat di pinggir Sungai (Rumah Terapung) terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 1(2), 35–39.
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Jurnal Satwika*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.132-141>
- Reza, M., Lembah, G., & Harisah, S. (2021). Ekologi Sastra Lisan di Towale. *Senarai Bastra*, 1(2).
- Setiawan, F. N., Nurmansyah, M. A., Nufiarni, R., & Eka, S. V. (2018). Manifestasi Kearifan Ekologis dalam Ritual “Karo” dan “Kasada”: Sebuah Perspektif Ekokritik. *Atavisme*, 21(2), 209–223. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.455.209-223>
- Setiawan, U. (2018). Pencemaran sungai Seranau resahkan warga. <https://kalteng.antaranews.com/berita/286312/pencemaran-sungai-seranau-resahkan-warga>
- Setiawati, N. (2003). *Cerita rakyat dari Kalimantan Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Silvana, A., Masduki, & Sulistyaningsih, T. (2017). Gerakan Sosial Yayasan Borneo Orangutan Survival Foundation (BOS) Berbasis Komunitas dalam Penyelamatan. *Seminar Nasional dan Gelar Produk | Senaspro 2017*, 829–834.
- Sugandi, D., Agustiawan, D., Febriyanti, S. V., Yudi, Y., & Wahyuni, N. (2021). Identifikasi Jenis Mikroplastik dan Logam Berat di Air Sungai Kapuas Kota Pontianak. *Positron*, 11(2), 112. <https://doi.org/10.26418/positron.v11i2.49355>
- Udu, S. (2016). Sastra Lisan: Konservasi Lokal Cagar Biosfer Bumi Wakatobi. In *on Literature an Earth* (pp. 1559–1574).
- Umsyani, Rizma Aulia, Nensilanti, S. S. S. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis:Kajian Ekokritik Glotfelty. *Journal of Sciences and Humanities*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.26858/SOCIETIES.V1I2.21626>
- Winarti, & Siti Hardiyanti Amri. (2020). Sastra Lisan sebagai Refleksi Kearifan Lokal dalam Menjaga Sikap, Perilaku, dan Etika. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 139–156. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.259>
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>